

**FAKTOR PENYEBAB PERKAWINAN USIA MUDA
DI DESA MAWANGI KECAMATAN PADANG BATUNG
KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN**

Oleh:

Desy Lailatul Fitria¹, Eva Alviawati², Karunia Puji Hastuti²

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah: “Faktor penyebab perkawinan usia muda di desa mawangi Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: untuk mengetahui faktor penyebab perkawinan usia muda di desa mawangi kecamatan padang batung kabupaten hulu sungai selatan.

Sampel penelitian berjumlah 86 orang yang di ambil dengan menggunakan tabel krejcie, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumen dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase.

Berdasarkan hasil analisis, faktor penyebab perkawinan usia muda di Desa Mawangi Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah faktor pendidikan, karena dari 86 responden 100% tidak tamat SMP. Faktor penyebab kedua adalah faktor media massa, karena 93% menjawab mengetahui seks pertama kali di media massa, 87,2% pernah membaca, melihat dan mendengarkan cerita seks sebelum perkawinan, sebesar 93% menjawab orang tuanya tidak mengetahui anaknya membaca, melihat dan mendengarkan cerita seks sebelum kawin. Faktor ketiga adalah faktor orang tua sebesar 66,3%, faktor keempat adalah faktor budaya sebesar 12,8% berpengaruh.

Kata kunci: faktor, penyebab perkawinan, usia muda.

I. PENDAHULUAN

Manusia dalam proses perkembangannya untuk meneruskan jenisnya membutuhkan pasangan hidup yang membutuhkan keturunan sesuai apa yang diinginkan. Perkawinan sebagian jalan untuk bisa mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini dimaksudkan, bahwa perkawinan itu hendaknya berlangsung seumur hidup dan tidak boleh berakhir begitu saja. Pembentukan keluarga yang kekal dan bahagia itu haruslah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan sendiri menurut undang-undang No. 1 Tahun 1974 merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal

berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Dengan demikian perkawinan merupakan suatu kesepakatan antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk sebuah keluarga dan dari perkawinan ini manusia dapat meneruskan keturunan (generasi) mereka. Perkawinan tidak hanya melibatkan dua orang yang saling mencintai saja tetapi dapat juga menyatukan dua keluarga baru dari pihak pria maupun wanita. Pada umumnya perkawinan dilakukan oleh orang dewasa yang sudah memiliki kematangan emosi karena dengan adanya kematangan emosi ini mereka akan dapat menjaga kelangsungan perkawinannya (Idianto, 2004).

UU No. 1 tahun 1974, pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun, usulan perubahan pada pasal 7 tahun 1974 ayat (1) perkawinan dapat dan dilakukan jika pihak laki-laki dan perempuan berusia minimal 19 tahun, ayat (2) untuk melangsungkan pernikahan masing-masing calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun, harus mendapat izin kedua orangtua, sesuai dengan kesepakatan pihak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang telah melakukan kerjasama dengan MOU yang menyatakan bahwa Usia Perkawinan Pertama diijinkan apabila pihak pria mencapai umur 25 tahun dan wanita mencapai umur 20 tahun. Secara eksplisit ketentuan tersebut dijelaskan bahwa, setiap perkawinan yang dilakukan oleh calon pengantin prianya yang belum berusia 19 tahun atau wanitanya belum berusia 16 tahun disebut sebagai “ perkawinan di bawah umur” bagi perkawinan di bawah umur ini yang belum memenuhi batas usia perkawinan, hakikatnya di sebut masih berusia muda (anak-anak) yang di tegaskan dalam pasal 81 ayat 2 UU No. 23 Tahun 2002, “bahwa perkawinan anak adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun di kategorikan masih anak-anak, juga termasuk anak yang masih dalam kandungan, apabila melangsungkan perkawinan tegas di kat adalah perkawinan di bawah umur.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi - yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga. Tergantung budaya setempat bentuk perkawinan bisa berbeda-beda dan tujuannya bisa berbeda-beda juga. Tapi umumnya perkawinan itu eksklusif dan mengenal konsep perselingkuhan sebagai pelanggaran terhadap perkawinan. Perkawinan umumnya dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga. Umumnya perkawinan harus diresmikan dengan pernikahan.

Kawin adalah status dari mereka yang terikat dalam perkawinan pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara, dan sebagainya) tetapi

mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sah sebagai suami istri (BPS, 2000).

Perkawinan menurut undang-undang No. 1 Tahun 1974 merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Dengan demikian perkawinan merupakan suatu kesepakatan antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk sebuah keluarga dan dari perkawinan ini manusia dapat meneruskan keturunan (generasi) mereka.

2. Pengertian Usia Muda

Usia muda didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia muda berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut WHO batasan usia remaja adalah 12-24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum kawin. Sementara itu menurut BKKBN batasan usia muda adalah 10-21 tahun (BKKBN, 2005).

3. Perkawinan Usia Muda

Perkawinan usia muda dapat didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri pada usia yang masih muda/remaja. Sehubungan dengan perkawinan usia muda, maka ada baiknya kita terlebih dahulu melihat pengertian dari pada remaja (dalam hal ini yang dimaksud rentangan usianya). Golongan remaja muda adalah paragadis berusia 13-17 tahun, ini pun sangat tergantung pada kematangan secara seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasuistik pasti ada. Dan bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia 14-17 tahun. Dan apabila remaja muda sudah menginjak 17-18 tahun mereka lazim disebut golongan muda/ anak muda. Sebab sikap mereka sudah mendekati pola sikap tindak orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum matang sepenuhnya (Soerjono, 2004).

4. Faktor -Faktor Penyebab Perkawinan Usia Muda

Faktor Penyebab perkawinan usia muda yaitu faktor ekonomi keluarga, kehendak orang tua, kemauan anak, pendidikan, adat dan budaya (Maimun, 2007). Sedangkan menurut Hanggara (2010) faktor yang memengaruhi perkawinan usia muda adalah faktor sosial budaya, faktor pendidikan, dan faktor ekonomi.

Beberapa faktor penyebab terjadinya perkawinan usia muda yang sering dijumpai dilingkungan masyarakat yaitu:

a. Ekonomi

Perkawinan usia muda terjadi karena keluarga yang hidup digaris kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu (Alfiyah, 2010). Menurut badan pusat statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Jenis pendapatan adalah:

- 1) Pengeluaran perbulan lebih dari 280.000/bulan;
- 2) Total pendapatan perbulan kurang dari 350.000 (BPS, 2008)

Skor batas yang digunakan adalah 2, dengan demikian apabila suatu rumah tangga mempunyai minimal 2 ciri miskin maka rumah tangga tersebut tergolong sebagai rumah tangga miskin.

b. Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih di bawah umur. Kriteria berpendidikan rendah menurut badan pusat statistik, yaitu :

- 1) Tidak tamat sekolah dasar (SD)/ sederajat
- 2) Tamat SD/sederajat
- 3) Tamat smp/sederajat

Penduduk yang tidak tamat SD, tamat SD dan tamat SMP di golongan sebagai penduduk berpendidikan rendah, sedangkan yang tamat SMA di golongan sebagai penduduk berpendidikan menengah dan penduduk yang tamat perguruan tinggi di golongan sebagai penduduk berpendidikan tinggi.

c. Faktor Keluarga/ Orang tua

Biasanya orang tua bahkan keluarga menyuruh anaknya untuk menikah secepatnya padahal umur mereka belum matang untuk melangsungkan pernikahan, karena orang tua dan keluarga khawatir anaknya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera menikahkan anaknya. Hal ini merupakan hal yang sudah biasa atau turun-temurun. Sebuah keluarga yang mempunyai anak gadis tidak akan merasa tenang sebelum anak gadisnya menikah (Hotnatalia Naibaho, 2013).

d. Faktor budaya

Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan. Faktor adat dan budaya, di beberapa belahan daerah di Indonesia, masih terdapat beberapa pemahaman tentang perjodohan. Dimana anak gadisnya sejak kecil telah dijodohkan orang tuanya. Dan akan segera dinikahkan sesaat setelah anak tersebut mengalami masa menstruasi. Pada hal umumnya anak-anak perempuan mulai menstruasi di usia 12 tahun. Maka dapat dipastikan anak tersebut akan dinikahkan pada usia 12 tahun, jauh di bawah batas usia minimum sebuah pernikahan yang diamanatkan UU (Ahmad, 2009).

Perkawinan di usia muda juga terjadi karena faktor budaya yakni adat atau tradisi yang ada di suatu komunitas masyarakat, dan penafsiran terhadap ajaran agama yang salah. Kultur di sebagian besar masyarakat Indonesia masih memandang hal yang wajar apabila pernikahan dilakukan pada usia anak-anak atau remaja, karena hal tersebut sudah tradisi yang sulit untuk dihilangkan dalam lingkungan masyarakat tersebut (Hairi, 2009).

e. Faktor media massa

Gencarnya *expose seks* dimedia masaa menyebabkan remaja modern selalu permisif terhadap seks. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan media massa sebagai alat cetak untuk mencetak buku atau surat kabar, alat untuk menjepit atau memadatkan, surat kabar dan majalah yang berisi berita orang yang bekerja dibidang persurat kabaran. Jenis media massa terbagi 2 yaitu:

- 1) media massa tradisional
- 2) media massa modern

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan pengaruhnya antara fenomena-fenomena yang diteliti. Penelitian kuantitatif, adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2003).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil jawaban yang didapatkan melalui angket yang berisi 13 pertanyaan dan disebarakan kepada 86 responden, didapatkan hasil perhitungan skor berupa hasil tabulasi data yang tersaji pada lampiran. Jawaban responden terhadap pertanyaan angket mengenai faktor penyebab perkawinan usia muda di Desa Mawangi Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatanndapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah cirri orang yang dijadikan responden dalam penelitian. Karakteristik responden dan deskriptif indikator diuraikan sebagai berikut:

a. Jumlah Responden Menurut Umur

Jumlah responden menurut umur dibedakan menjadi beberapa tingkatan yaitu kurang dari 19 tahun sampai 19 tahun. Pembagian ini dilakukan untuk mengetahui umur responden yang kawin usia muda. Jumlah responden menurut umur disajikan pada Tabel 10.

Tabel. 10 Jumlah Responden Menurut Umur

No	Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	17 tahun	25	29.1
2	18 tahun	58	67.4
3	19 tahun	3	3.5

Total	86	100.0
-------	----	-------

Berdasarkan Tabel 10. Responden yang paling banyak adalah yang berumur 18 tahun yaitu sebesar 58 responden atau sebesar 67,4%, hal ini menunjukkan bahwa perkawinan usia muda yang berumur 18 tahun merupakan responden terbanyak yang menyebabkan responden kawin usia muda.

b. Jumlah Responden Menurut Pekerjaan

Pengelompokkan responden berdasarkan pekerjaan bertujuan untuk memudahkan mengetahui jenis pekerjaan yang dilakukan oleh responden yang kawin usia muda. Jumlah responden menurut pekerjaan disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Pengelompokkan responden berdasarkan pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pedagang	8	9.3
2	Ibu rumah tangga	78	90.7
Total		86	100.0

Berdasarkan Tabel 11 responden yang paling banyak adalah yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tagga, yaitu sebesar 78 responden atau 90,7% dan responden yang paling sedikit adalah sebagai pedagang, yaitu 8 responden atau sebesar 9,3%, hal ini menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan membuat responden hanya dapat bekerja sebagai pedagang dan Ibu Rumah Tangga.

2. Deskripsi Indikator

Deskripsi indikator dalam penelitian ini terdiri dari faktor ekonomi, pendidikan, orang tua, media massa, dan budaya yang dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Faktor Ekonomi

1) Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Pendapatan Orang Tua

Pendapatan merupakan salah satu faktor indikator keadaan ekonomi suatu keluarga atau rumah tangga, apabila pendapatan orang tua responden kurang dari Rp.350.000,-/bulan maka orang tua responden dapat digolongkan sebagai rumah tangga mmiskin karena memiliki ciri/kategori miskin yang ditentukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2008).Jawaban responden terhadap pendapatan orang tua responden disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12 Jumlah tanggapan Responden Terhadap Pendapatan Orang Tua Perbulan

No	Pendapatan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<350.000/bulan	29	33.7
2	>350.000/bulan	57	66.3
Total		86	100.0

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan data pada Tabel 12 diketahui orang tua responden yang berpenghasilan kurang dari 350.000 per bulan hanya 29 orang atau sebesar 33,7% dapat digolongkan sebagai rumah tangga miskin sedangkan orang tua responden yang berpenghasilan lebih dari 350.000 per bulan adalah 57 orang atau sebesar 66,3% dapat digolongkan sebagai rumah tangga yang tidak miskin yang ditentukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2008).

2) Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Pengeluaran Orang Tua

Tingkat pengeluaran merupakan indikator keadaan ekonomi suatu keluarga atau rumah tangga, apabila orang tua responden pengeluaran perbulannya lebih dari 280.000 perbulannya maka orang tua responden dapat digolongkan sebagai keluarga atau rumah tangga miskin karena memiliki ciri miskin yang ditentukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2008). Jawaban responden terhadap pengeluaran orang tua responden per bulan disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13 Jumlah tanggapan Responden Terhadap Pengeluaran Orang Tua Perbulan

No	Pengeluaran	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<280.000/bulan	34	39.5
2	>280.000/bulan	52	60.5
Total		86	100.0

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel 13 diketahui sebanyak 52 responden atau sebesar 60,5% menjawab pengeluaran orang tua per bulan lebih dari 280.000 perbulan yang digolongkan sebagai pengeluaran rumah tangga miskin dann 34 responden atau sebesar 39,5% menjawab orang tua responden kurang dari 280.000 perbulan digolongkan sebagai pengeluaran rumah tangga tidak memiliki ciri miskin dilihat dari segi pengeluaran menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2008).

b. Pendidikan

1) Jumlah Responden Terhadap Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan usia muda karena semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah pengetahuan terhadap dampak yang akan dialami oleh anak yang kawin usia muda (Kertamuda, 2009). Jawaban responden terhadap tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Responden Terhadap Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<tamat SD/tamat SMP	86	100.0
2	Tamat SMA	0	0.0
3	Tamat Perguruan Tinggi	0	0.0

Total	86	100.0
-------	----	-------

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel 14 diketahui responden yang paling banyak adalah yang berpendidikan tidak tamat SD/SMP yaitu sebanyak 86 responden atau sebesar 100%. Tingkat pendidikan responden semuanya rendah, karena perkawinan usia muda membuat perputusnya pendidikan responden, sebab pihak sekolah tidak memperbolehkan orang yang sudah menikah tetap mengikuti pendidikan formal di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan usia muda menyebabkan responden berpendidikan rendah.

c. Orang Tua

1) Jumlah Responden Terhadap Keinginan Kawin Usia Muda

Orang tua merupakan salah satu faktor penyebab perkawinan usia muda. Orang tua cenderung melakukan perjodohan (Kertamuda, 2009). Jawaban responden terhadap keinginan kawin usia muda disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah Responden Terhadap Keinginan Kawin Usia Muda

No	Keinginan kawin usia muda	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Orang Tua	57	66.3
2	Diri Sendiri	29	33.7
Total		86	100.0

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel 15 diketahui sebanyak 57 responden atau sebesar 66,3% paling banyak menjawab atas keinginan orang tua dan 29 responden atau sebesar 33,7% menjawab keinginan sendiri. Halini menunjukkan bahwa orang tua sangat berpengaruh terhadap anaknya untuk kawin usia muda.

2) Jumlah Responden Terhadap yang Memilihkan Pasangan

Orang tua cenderung takut anaknya hidup susah dan mendapatkan pasangan yang tidak baik, sehingga orang tua mencarikan pasangan untuk anaknya ditentukan oleh Undang-Undang Perkawinan (Kertamuda, 2009). Jawaban responden terhadap yangmemilihkan pasangan disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16 Jumlah Responden Terhadap Memilihkan Pasangan

No	Jawaban Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Orang Tua	34	39.5
2	Diri Sendiri	52	60.5
Total		86	100.0

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel 16 diketahui 34 responden atau sebesar 39,5% menjawab pilihan orang tua dan 52 responden atau sebesar 60,5% menjawab

pilihan sendiri. Halini menunjukkan bahwa orang tua cukup berpengaruh dalam memilihkan pasangan hidup anaknya untuk kawin usia muda.

3) Jumlah Responden Terhadap Ketakutan Orang Tua Terhadap Fenomena Hamil diluar Nikah

Orang tua merupakan faktor penyebab perkawinan usia muda apalagi yang berkaitan dengan masalah hamil di luar nikah yang bisa membuat malu orang tua sehingga orang tua lebih untuk mengawinkan anaknya daripada anaknya hamil di luar nikah (Kertamuda, 2009). Jawaban responden terhadap fenomena hamil diluar nikah disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Jawaban Responden Terhadap Ketakutan Orang Tua Terhadap Fenomena Hamil diluar Nikah

No	Hamil diluar nikah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ketakutan	69	80.2
2	Tidak takut	17	19.8
Total		86	100.0

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel 17 diketahui 69 responden atau sebesar 80,2% menjawab ada ketakutan orang tua terhadap fenomena hamil di luar nikah karena orang tua takut kalau anaknya hamil diluar nikah dan membuat malu keluarga dan terdapat 17 responden atau sebesar 19,8% menjawab tidak ada ketakutan orang tua terhadap fenomena hamil diluarnikah karena orang tua percaya bahwa anaknya bisa menjaga dirinya sendiri dari lingkungan.

4) Jawaban Responden Terhadap Ketakutan Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Bebas

Pornografi di media massa cenderung tidak mengajarkan pola hubungan seksual yang bertanggung jawab, sehingga ada ketakutan orang tua anaknya cenderung berperilaku seks bebas yang menghasilkan hubungan seksual diluar perkawinan (Kertamuda, 2009). Jawaban responden terhadap ketakutan orang tua terhadap perilaku seks bebas disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Jawaban Responden Terhadap Ketakutan Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Bebas

No	Jawaban Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ketakutan	69	80.2
2	Tidak takut	17	19.8
Total		86	100.0

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 18 diketahui sebesar 69 responden atau 80,2 menjawab ada ketakutan orang tua terhadap perilaku seks bebas karena orang tua takut kalau anaknya terlibat dalam pergaulan seks bebas, dan 17 responden atau sebesar

19,8% menjawab tidak ada ketakutan orang tua terhadap perilaku seks, karena orang tua percaya bahwa anaknya bisa menjaga dirinya.

d. Faktor Media Massa

1) Jawaban Responden Terhadap Sumber Pengetahuan Seks

Pornografi di media massa cenderung tidak mengajarkan pola hubungan seksual yang bertanggung jawab, sehingga potensi mendorong perilaku seks yang menghasilkan hubungan seksual di luar perkawinan dan hamil di luar perkawinan (Kertamuda, 2009). Jawaban responden terhadap sumber pengetahuan seks disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Jawaban Responden Terhadap Sumber Pengetahuan Seks

No	Pengetahuan Seks	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Media Massa	80	93.0
2	Bukan Media Massa	6	7.0
Total		86	100.0

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel 19 diketahui sebanyak 80 responden atau sebesar 93% menjawab mengetahui seks pertama kali di media massa paling banyak dari internet, sedangkan 6 responden atau sebesar 7% mengetahui seks pertama kali bukan dari media massa tetapi dari teman. Hal ini menunjukkan bahwa sumber pengetahuan seks paling banyak diketahui dari media massa internet sebab sekarang banyak anak yang sudah mengenal dunia internet melalui sumber media massa.

2) Jawaban Responden Terhadap Membaca Artikel, Melihat Gambar dan Mendengarkan Cerita Seks

Porno pada dasarnya bertujuan merangsang hasrat seksual oleh karena itu efek yang dirasakan oleh orang yang melihat seks adalah terbangkitnya dorongan seksual yang berdampak pada terjadinya hubungan seksual di luar perkawinan, hamil di luar perkawinan dan perkawinan usia muda. Semakin banyak membaca, melihat gambar dan mendengarkan cerita seks membuat responden semakin permisif terhadap seks (Kertamudam 2009). Jawaban responden terhadap membaca artikel, melihat gambar dan mendengarkan cerita seks sebelum kawin disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Jawaban Responden Terhadap Membaca, Melihat, dan Mendengarkan Cerita Seks Sebelum Kawin

No	Jawaban responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	75	87.2
2	Tidak	11	12.8
Total		86	100.0

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 20 diketahui sebanyak 75 responden atau sebesar 87,2% menjawab ya pernah membaca, melihat dan mendengarkan cerita seks sebelum perkawinan yang paling banyak yaitu dari internet dan 11 responden atau sebesar 12,8% menjawab tidak pernah membaca, melihat dan mendengarkan cerita seks sebelum kawin dari teman. Halini menunjukkan bahwa media internet berpengaruh pada responden yang bersangkutan dan berdampak pada terjadinya hubungan seksual diluar pernikahan.

3) Jawaban Responden Terhadap Orang Tua Saudara tahu Saat Membaca Artikel, Melihat Gambar dan Mendengarkan Cerita seks

Porno pada dasarnya bertujuan merangsang hasrat seksual oleh karena itu efek yang dirasakan oleh orang yang melihat seks adalah terbangkitnya dorongan seksual yang berdampak pada terjadinya hubungan seksual di luar perkawinan, hamil diluar perkawinan dan perkawinan usia muda. Semakin banyak membaca, melihat gambar dan mendengarkan cerita seks membuat responden semakin permisif terhadap seks (Kertamuda, 2009).Jawaban responden terhadap orang tua saudara tahu kalau saudara membaca artikel, melihat gambar dan mendengarkan cerita seks sebelum kawin disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21. Jawaban Responden Terhadap Orang Tua Saudara tahu Saat Membaca Artikel, Melihat Gambar dan Mendengarkan Cerita seks

No	Jawaban responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	6	67
2	Tidak	80	93
Total		86	100.0

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel 21 diketahui 6 responden atau sebesar 7% responden menjawab ya pada orang tuanya tahu saat anaknta membaca, melihat dan mendengarkan cerita seks sebelum kawin dan sebanyak 80 responden atau sebesar 93% menjawab orang tuanya tidak mengetahui anaknya membaca, melihat dan mendengarkan cerita seks sebelum kawin. Halini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengawasi anaknya kurang karena anaknya secara diam-diam membaca, melihat dan mendengarkan cerita seks.

4) Jawaban Responden Terhadap Ketakutan Orang Tua Saat Aanaknya Membaca Artikel, Melihat Gambar dan Mendengarkan Cerita Seks sebelum Kawin

Porno pada dasarnya bertujuan merangsang hasrat seksual oleh karena itu efek yang dirasakan oleh orang yang melihat seks adalah terbangkitnya dorongan seksual yang berdampak pada terjadinya hubungan seksual di luar perkawinan, hamil di luar perkawinan dan perkawinan usia muda. Semakin banyak membaca, melihat gambar dan mendengarkancerita seks membuat responden semakin permisif terhadap seks (Kertamuda, 2009).Jawaban responden terhadap ketakutan

orang tua saudara tahu kalau saudara membaca artikel, melihat gambar dan mendengarkan cerita sebelum kawin disajikan pada Tabel 22.

Tabel 22 Jawaban Responden Terhadap Ketakutan Orang Tua Saat Aanaknya Membaca Artikel, Melihat Gambar dan Mendengarkan Cerita Seks sebelum Kawin

No	Jawaban responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	52	60.5
2	Tidak	34	39.5
Total		86	100.0

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel 22 diketahui 52 responden atau sebesar 60,5% menjawab ya pada ada ketakutan orang tua saat tahu anaknya membaca, melihat dan mendengarkan cerita seks sebelum kawin dan terdapat 34 responden atau sebesar 39,5% menjawab tidak ada ketakutan orang tua saat tahu anaknya membaca, melihat dan mendengarkan cerita seks sebelum kawin. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua terhadap perilaku anaknya.

e. Faktor Budaya

1) Jawaban Responden Terhadap Budaya Menjuluki Perempuan Kawin di atas usia 16 tahun dengan Julukan Perawan Tua

Budaya menunjukkan perempuan yang kawin di atas usia 16 tahun merupakan salah satu faktor penyebab perkawinan usia muda. Julukan tersebut merupakan beban psikologis bagi orang tua sehingga orang tua ingin mengawinkan anaknya secepatnya agar tidak dijuluki perawan tua oleh tetangga. Jawaban responden terhadap ada tidaknya budaya menjuluki perempuan yang kawin di atas usia 16 tahun disajikan pada Tabel 23.

Tabel 23. Jawaban responden Terhadap Budaya Menjuluki Perempuan Kawin di atas usia 16 tahun dengan Julukan Perawan Tua

No	Jawaban responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	11	12.8
2	Tidak	75	87.2
Total		86	100.0

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel 23 diketahui sejumlah 11 responden atau sebesar 12,8% menjawab ada budaya menjuluki perempuan yang kawin di atas usia 16

tahun dengan julukan perawan tua dan sejumlah 75 responden atau sebesar 87,2% menjawab tidak ada budaya menjuluki perempuan yang kawin di atas umur 16 tahun dengan julukan perawan tua di desanya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak semua menganggap perempuan yang kawin usia di atas 16 tahun sebagai budaya yang telah ada sejak masa lalu.

2) Jawaban reponden terhadap budaya yang Mengawinkan Anaknya di Usia muda

Banyak orang tua dari keluarga miskin beranggapan bahwa dengan menikahkan anaknya, meskipun anak masih muda akan mengurangi beban ekonomi keluarganya dan dimungkinkan dapat membantu ekonomi keluarga tanpa berpikir panjang akan dampak positif ataupun negative terjadinya perkawinan anaknya yang masih muda. Jawaban responden terhadap budaya yang mengawinkan anaknya di usia muda disajikan pada Tabel 24.

Tabel 24. Jawaban responden terhadap budaya yang Mengawinkan Anaknya di Usia muda.

No	Jawaban responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	23	26.7
2	Tidak	63	73.3
Total		86	100.0

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel 24 diketahui ada 23 responden atau sebesar 26,7% yang menjawab ya bahwa ada budaya yang mengawinkan anaknya di usia muda, dan sejumlah 63 responden atau sebesar 73,3% menjawab tidak ada budaya mengawinkan anaknya di usia muda karena kemauannya sendiri. Halii membuktikan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan orang tua mengawinkan anaknya di usia muda yaitu faktor pendidikan, ekonomi, orang tua, media massa,dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, Muhammad. 1990. *Hukum Perdata Indonesia*. Bandung : Cipta Aditya Bhakti.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfiyah. 2010. *Faktor-faktor Pernikahan Dini*, (online), (<http://alfiyah23.student.um.ac.id>, di akses 27 Mei 2014).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2010. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2000.*Sensus Penduduk tahun 2000*. BPS. Jakarta.
- Devi, Putu Santhy, 2012. *Perkawinan Usia Dini : Kajian Sosiologis Tentang Struktur Sosial Di Desa Pengotan Kabupaten Bangli*. Jurnal. Bangli.

- Hanggara, 2010. *Studi Kasus Pengaruh Budaya Terhadap Maraknya Pernikahan Dini Di Desa Gejugjati Pasuruan*. Laporan Penelitian. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hairi, 2009. *Pengertian Perkawinan Dini*. (online), (<http://www.psychologymania.com/2012/06/pengertian-perkawinan-dini.html>, di akses 27 Mei 2014).
- Joesafira, 2012. *Konsep Pernikahan Menurut Beberapa Ahli*, (online), (<http://delsajoesafira.blogspot.com/2012/06/konsep-pernikahan-menurut-beberapa-ahli.html>, di akses 27 Mei 2014).
- Naibaho, Hotnatalia, 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda Studi Kasus Di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*, (online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39469>, di akses 24 Mei 2014).
- Priyanti, 2013. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkawinan Usia Muda Pada Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun Di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang*, (online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39469>, di akses 24 Mei 2014).
- Soerjono, 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Pusat Bahasa Depdiknas.